

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan *channel* atau saluran bagi setiap orang untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Membaca memiliki peranan dalam menambah wawasan dan pengetahuan, membentuk karakter yang baik dan peka terhadap keadaan di lingkungan masyarakat. Membaca menurut Sutarno, 2008 (dalam Setiawan. 2014, hlm.12) bahwa membaca merupakan cara untuk mempelajari teks dalam buku untuk dipahami atau dimengerti isi tulisannya.

Kegiatan membaca tidak ditujukan kepada kalangan akademis atau pelajar saja, kegiatan membaca ini juga berlaku bagi semua masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda seperti petani, pelajar, guru, pedagang, kalangan militer dan juga masyarakat umum lainnya. Kegiatan membaca ini tidak hanya dibatasi pada satu tempat dalam waktu tertentu saja tetapi dimanapun dan kapanpun sesuai dengan minat dan ketertarikan pembacanya.

Hari ini kondisi kegemaran membaca masyarakat masih dinilai rendah. Hal tersebut disampaikan oleh Setiawan, dkk (2014, hlm. 2) pada Laporan Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur bahwa minat baca Indonesia masih rendah. Dalam survey berkala yang dilaksanakan di 40 Negara oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia berada di posisi kedua terbawah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan sebanyak 91,68% penduduk yang berusia 10 tahun keatas lebih memilih menonton televisi berbanding kecil dengan yang menyukai surat kabar, buku atau majalah dengan persentase 17,66%. Konsumsi satu surat kabar di Indonesia dengan pembacanya berada pada rasio 1 berbanding 45 orang padahal idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang.

Masyarakat Indonesia belum merasakan kebutuhan membaca. Membaca masih sering diidentikan dengan kegiatan sekolah atau di perguruan tinggi sehingga masyarakat lebih memilih TV sebagai sarana informasi. Hal lain yang mendukung rendahnya minat baca adalah dengan hadirnya gawai atau *gadget*. Meskipun gadget seperti *smartphone* memiliki fasilitas internet untuk mencari informasi, masyarakat belum mampu memilah-memilih informasi yang tepat karena tidak membacanya dengan seksama. Padahal jika melihat para tokoh besar di Indonesia, mereka merupakan pribadi-pribadi besar yang tumbuh karena membaca seperti Presiden Indonesia Ke-4 KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gus Dur dalam buku *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* karya Greg Barton (2017, hal. 56) menyatakan “bahwa Gus Dur sewaktu remajanya membaca buku apa saja yang ada ditangannya seperti novel bahasa Inggris, Perancis, Rusia bahkan buku-buku seperti *Das Kapital* karya Karl Marx dan *Little Red Book* karya Mao Tse Tung. Maka tidak diherankan pribadi seperti Gus Dur ini memiliki wawasan yang luas dan daya pikir yang kritis yang disebabkan kegemaran membacanya.

Tokoh nasional lainnya yang memiliki kegemaran membaca yang besar adalah Bapak H. B.J. Habibie. Casofa (2014, hal. 18) di dalam buku *Habibie : Tak Boleh Lelah dan Kalah*, menceritakan sosok Bapak H. B.J. Habibie, Presiden Indonesia ke-3 Indonesia selain menggemari naik kuda, kegemaran lainnya dari Habibie adalah membaca. Di dalam buku tersebut beliau diceritakan sebagai seorang anak yang senang menenggelamkan diri dalam lautan ilmu dengan membaca buku. Selain dari tokoh tersebut ada juga Najwa Shihab, Putri dari ulama besar nasional, Quraish Shihab, yang menjadi duta baca. Ahmad Fuadi pengarang Trilogi *Negeri 5 Menara*, Andrea Hirata dengan *Laskar Pelangi*-nya merupakan tokoh-tokoh peminatan baca yang bereputasi. Dari beberapa tokoh besar di atas memperjelas bahwa tokoh-tokoh besar tersebut menjadi besar karena kegemaran membacanya,

Membaca merupakan sebuah cara untuk mengurai makna dari sebuah tulisan. Menurut Tarigan (2015: hlm 7), membaca adalah proses penyandian (*decoding*) kembali dan pembacaan sandi berbeda dengan berbicara dan menulis yang melibatkan penyandian (*encoding*). Membaca menjadi cara menguraikan makna, pesan, dan nilai yang tersimpan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dikomunikasikan pesan didalamnya kepada orang lain.

Dengan berkembangnya teknologi, proses penyandian sandi (*decoding*) dari buku atau membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Informasi bisa di dapatkan melalui saluran yang kredibel seperti jurnal, surat kabar elektronik, *electronic book* dan media lain yang dapat digunakan untuk membaca.

Membaca belum dapat menjadi kebiasaan atau budaya dalam keseharian masyarakat di Indonesia. Akibatnya tingkat literasi negara Indonesia berada pada tingkatan 60 dari 61 negara yang mengikuti survey dari webcapp.ccsu.edu (2016). Pada tingkatan pertama negara yang budaya literasinya tinggi adalah Finlandia. Hasil studi ini tersebut memaparkan bahwa negara Finlandia memiliki kesadaran yang tinggi dalam bidang literasi masyarakatnya. Hal tersebut diwujudkan dengan tiga pilar utama yang membangun negara Finlandia sebagai negara yang literate. Pilar tersebut yakni (1) pemerintah yang berusaha memaksimalkan fungsi sarana umum untuk mendukung budaya literasi seperti museum, kantor polis dan pusat kebudayaan, (2) orang tua di rumah menjadi teladan gemar membaca, memberikan fasilitas bahan bacaan yang baik dan guru dalam melatih kemampuan bahasa dan komunikasi anak, (3) sekolah menjadi *supporter* dalam membantu perkembangan motivasi membaca anak. Dengan sinergi 3 pilar tersebut Finlandia berhasil mewujudkan budaya literasi di negaranya.

Di Indonesia sendiri kebiasaan membaca belum menjadi suatu budaya. Hal itu dapat disebabkan oleh berbagai macam hal seperti lebih kuatnya budaya bertutur daripada membaca, lingkungan yang tidak mendukung terciptanya budaya membaca dan faktor- faktor lainnya. Suherman (2010, hlm. 148) memaparkan alasan kenapa seseorang tidak memiliki minat baca.

Pertama, merupakan kondisi warisan dari orang tua (*determinisme genitis*). Kedua, seseorang tidak senang membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtuanya yang tidak pernah mendekatkan dirinya pada bacaan (*determinisme psikis*). Ketiga, *determinisme lingkungan* pada dasarnya mengatakan bahwa seseorang tidak senang membaca karena atasan atau bawahan, teman-teman, dan guru atau dosen tidak senang membaca. Di samping itu juga dirumah, di kantor, di sekolah tidak disediakan perpustakaan.

Seseorang yang gemar membaca cenderung akan menjadikan kebiasaan membaca sebagai atau *reading habit*. Tampubolon (2015) menyampaikan bahwa *reading habit* adalah kebiasaan membaca yang telah mendarahdaging pada diri seseorang. Dapat dipahami bahwa *reading habit* atau kegemaran membaca adalah perilaku yang mengekspresikan kesenangan dan selera membaca.

Sebagai bentuk usaha dalam menumbuhkan kegemaran membaca masyarakat diterbitkanlah *Grand Design* Pemberdayaan Kegemaran Membaca oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penyusunan *Grand Design* oleh tim Setiawan dkk (2014) ditujukan untuk menumbuhkan kegemaran membaca masyarakat melalui:

- Gerakan nasional gemar membaca;
- Penyediaan buku murah dan berkualitas;
- Peningkatan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran;
- Penyediaan sarana perpustakaan di tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu;
- Taman bacaan masyarakat;
- Rumah baca;
- Kegiatan sejenis lainnya

Berlokasi di daerah Jalan Bukit Raya Selatan no 226, Punclut, Ciumbuleuit, Kota Bandung, berdiri sebuah sumur pengetahuan yang mengalirkan manfaatnya untuk masyarakat sekitar Punclut bahkan lebih luas lagi, sumur tersebut dinamakan Taman Baca Masyarakat (TBM) Saung Rita / Rita *Home Library*. Taman Baca Masyarakat Saung Rita / Rita *Home Library* berdiri sejak

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahun 1995 namun dikarenakan beberapa hal lokasi Taman Baca Masyarakat Saung Rita / Rita *Home Library* mengalami perpindahan lokasi hingga akhirnya menempati sebuah lahan perbukitan yang sejuk di daerah Punclut, Ciumbuleuit, Kota Bandung. Dari rumah sederhana inilah, sosok Ibu berusia 64 tahun menebarkan kebermanfaatannya TBM ini kepada masyarakat, Beliau bernama Ibu Rita Koesma. Ibu Rita Koesma ini lahir pada tanggal 15 Maret 1953 di Bandung. Lahir dari keluarga yang sederhana membuat *Ambu* kecil mencari cara agar bisa memiliki buku. Sedari kecil beliau gemar membaca buku, sehingga mempunyai keinginan untuk memiliki perpustakaan pribadi. Atas usaha dan kegigihan beliau akhirnya pada tahun 1995 beliau memiliki perpustakaan pribadi yang dinamakan TBM Rita *Home Library*.

TBM Rita *Home Library* saat ini memiliki beragam koleksi bahan bacaan dengan berbagai macam Bahasa namun didominasi Bahasa Inggris dan Indonesia. Buku-buku yang ada di TBM Rita *Home Library* berasal dari pembelian dan juga hibah dari berbagai macam instansi, baik dari dalam maupun luar negeri yang merasa terpanggil untuk ikut peduli terhadap literasi di daerah Punclut dan sekitarnya.

TBM Rita *Home Library* memanfaatkan sebuah ruangan pada rumah ibu Rita dengan berukuran tiga meter kali empat meter yang dijadikan tempat baca utama disamping menggunakan halaman rumahnya dan satu buah saung. Didalam ruangan tersebut buku-buku beragam jenis dan beragam *genre* mulai dari novel, komik, bacaan Islami, seni, sains, ilmu sosial dan lain sebagainya tersusun rapi dalam rak-rak yang berjajar. Buku tersebut sering dibaca di tempat maupun dipinjam tanpa di pungut biaya.

Sebagai salah seorang pemerhati dan aktifis pegiat literasi, peneliti merasa terpanggil untuk mempelajari program *Sunday Class* yang ada di TBM Rita *Home Library* dibawah arahan *Ambu* (panggilan Ibu Rita Koesma) selaku pegiat literasi di masyarakat. Di usia yang tidak terbilang muda, *Ambu* gigih melakukan kampanye dan tindakan nyata dalam membantu masyarakat utamanya masyarakat yang tidak mampu dalam bidang Pendidikan dan literasi.

TBM Rita *Home Library* menyelenggarakan program *Sunday Class*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kegemaran pemustaka terhadap bahasa Inggris melalui kegiatan *storytelling*, diskusi bahasa Inggris, bermain peran dengan menggunakan koleksi bahasa Inggris. Kegiatan ini dicanangkan untuk dilaksanakan setiap hari Minggu di saung TBM Rita *Home Library*.

Sunday Class ini merupakan sebuah langkah inisiatif untuk membiasakan pemustaka yang berkunjung serta menumbuhkan kegemaran membaca pemustaka. Gemar membaca merupakan modal utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk menghadapi tantangan global di masa depan seperti Indonesia emas 2045.

Salah satu hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nurfalah (2017) dengan judul “Peran Program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam Menumbuhkan Kegemaran Membaca Generasi Muda (Penelitian pada Komunitas Pecandu Buku Buah Batu, Bandung)”, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah program Pecandu Buku Bersila yang rutin dilaksanakan oleh Komunitas Pecandu Buku bisa menjadi salah satu faktor atau sebab yang menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda atau malah sebaliknya melalui Program Buku Bersila (PBB). Penelitian ini menggunakan metode Expose Facto (Ex Post Facto) dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah semua orang yang pernah mengikuti kegiatan Pecandu Buku Bersila, baik itu anggota Komunitas Pecandu Buku ataupun bukan anggota dengan sampel sebanyak 75 orang.

Hasil penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa Komunitas Pecandu Buku Bandung memiliki peran yang kuat dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda. Informasi tersebut didasarkan pada analisis data yang menggambarkan program Pecandu Buku Bersila yang dikemas dalam bentuk *knowledge sharing* melalui kegiatan *talkshow* berupa bedah buku dan diskusi. memiliki peranan yang cukup kuat dalam menyampaikan kampanye pembudayaan kegemaran membaca. Dampak yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu Program Pecandu Buku Bersila bisa diselenggarakan setiap bulan di Komunitas Pecandu Buku *Chapter* kota lainnya di Indonesia. Penyelenggaraan program Pecandu Buku Bersila tidak hanya berkolaborasi dengan komunitas saja

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi juga dengan komunitas-komunitas pustakawan sekolah, Program Gerakan Literasi Sekolah dan yang lainnya. Disini dapat dilihat bahwa program membaca yakni dalam penelitian ini adalah program buku bersila memiliki hubungan yang kuat dengan kegemaran membaca.

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Yuliantiani (2012) dengan judul “Efektivitas Kegiatan Story Telling Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Pada Pos Paud Sakura RW 02 Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan story telling dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pada pos Paud Sakura, RW 02 kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitiannya populasi dalam penelitian ini adalah tutor, orang tua siswa dan siswa PAUD Sakura, RW 02, Kelurahan Cigugur Tengah, Kota Cimahi yang berjumlah 40 orang.

Hasil dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa *Story Telling* dapat meningkatkan minat baca putra/ putri PAUD Sakura. Tutor juga dalam membawakan cerita hendaknya menggunakan mimic dan gerak tubuh yang mendukung sehingga cerita yang dibawakan dapat tersampaikan maknanya dengan baik. Dampak dari penelitian ini adalah kegiatan *story telling* menjadi cara yang efektif dan memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan minat baca anak. Disini dapat dilihat bahwa program *Story Telling* memiliki hubungan dalam menumbuhkan minat baca siswa PAUD.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Susilo (2018) dengan judul “Upaya Membangun minat membaca melalui program *Ndarus* di Taman Bacaan Masyarakat Gelaran Buku Jambu DAAR EL FIKR”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya membangun minat baca dan bagaimana dampaknya terhadap anak-anak serta remaja usia sekolah di Desa Jambu sebelum dan setelah pelaksanaan program *Ndarus*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang remaja yang menjadi fokus pembinaan minat baca di TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr sejak tahun 2008.

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.
HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan minat membaca anak-anak dan remaja usia sekolah yang dilaksanakan TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr melalui program *ndarus* yang terdiri dari kegiatan tadarus sastra, ulas baca, lesehan pustaka, nonton serempak, terbit karya dan festival literasi. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa sebelum penerapan program *Ndarus*, minat baca anak-anak dan remaja berada pada kategori sangat rendah. Dengan diterapkannya program *Ndarus* minat baca anak-anak dan remaja dapat meningkat. Hal ini ditandai melalui peningkatan ketertarikan anak-anak dan remaja terhadap ragam program membaca yang dijalankan, angka kunjungan yang meningkat, angka peminjaman buku yang meningkat, dan akses layanan pendaftaran anggota yang meningkat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa program *Ndarus* memiliki hubungan dalam meningkatkan minat baca anak-anak dan remaja usia sekolah di TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr.

Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini tidak terfokus pada pengembangan perpustakaan yang dikelola oleh komunitasnya. Namun demikian peneliti ingin mengangkat judul penelitian **“Hubungan Antara Program *Sunday Class* dengan Kegemaran Membaca Pemustaka *TBM* (studi kuantitatif deskriptif di TBM *Rita Home Library*, Punclut, Kota Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi kegemaran atau minat baca pemustaka yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan masalah umum:

Apakah terdapat hubungan antara program *Sunday Class* dengan kegemaran membaca di TBM *Rita Home Library*?

1.2.2 Rumusan masalah khusus:

1. Apakah terdapat hubungan antara *knowledge donating* dengan kegemaran membaca di TBM *Rita Home Library*?
2. Apakah terdapat hubungan antara *knowledge collecting* dengan kegemaran membaca di TBM *Rita Home Library*?

Dian Syaeful Bahkri Putra, 2018.

HUBUNGAN ANTARA PROGRAM SUNDAY CLASS DENGAN KEGEMARAN MEMBACA PEMUSTAKA TBM.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan penelitian umum:

Mengetahui hubungan antara program *Sunday Class* dengan kegemaran membaca di TBM Rita *Home Library*.

1.3.2 Tujuan penelitian khusus:

1. Mengetahui hubungan antara *Knowledge Donating* dengan kegemaran membaca di TBM Rita *Home Library*
2. Mengetahui hubungan antara *Knowledge Collecting* dengan kegemaran membaca di TBM Rita *Home Library*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dan diterapkan dari penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu perpustakaan maupun wawasan ilmiah kepada peneliti juga pembaca pada umumnya khususnya berkaitan dengan program pengembangan kegemaran membaca di masyarakat yang berkaitan dengan TBM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang bisa diambil secara praktis dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara menerapkan ilmu yang telah didapatkan peneliti selama proses pembelajaran.
2. Bagi Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi
Penelitian ini bisa menjadi wadah bagi program studi Perpustakaan dan Informasi untuk kajian yang berkaitan dengan keilmuan perpustakaan, baik itu yang bersifat akademik maupun pengabdian sesuai dengan Civitas Academica UPI.

3. Bagi TBM Rita *Home Library*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan rekomendasi bagi TBM Rita *Home Library* dalam peningkatan pelayanan dan pengembangan literasi di masyarakat.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang berkaitan dengan program kerja di TBM yang berkaitan dengan tentang penumbuhan minat baca.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun karya ilmiah skripsi ini diperlukan sistematika penulisan, yang berfungsi sebagai pedoman penulis agar lebih terarah dalam melaksanakan proses penulisannya. Sistematika penulisan dalam skripsi ini dipaparkan seperti dibawah ini.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi konsep dan teori topik yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang atau topik yang diteliti, kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk bagan dan hipotesis. Bagian akhir dari bab II ini sangat berpengaruh dalam menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan dan dipaparkan dalam bab III. Paparan hasil penelitian pada bab IV dikaitkan dengan kajian teoritis pada bab II.

Bab III memaparkan metode penelitian yang bersifat prosedural, yakni menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian sampai analisis data yang akan digunakan. Analisis data yang diperoleh menjadi dasar untuk memaparkan temuan pada bab IV.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan analisis data sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.